

Diterima : 15 Januari 2024	Direvisi : 27 Mei 2024	Dipublikasi : 30 Juni 2024
DOI : 10.58518/darajat.v7i1.2330		

IMPLEMENTASI PROGRAM AMALIAH TADRIS DALAM UPAYA MENUMBUH-KEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

Mustaqim Billah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: mustaqimbillah787@gmail.com

Izzat Amani

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: zataastaa@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan faktor kunci dalam kualitas pendidikan dan kemajuan bangsa. Sebuah negara yang mengabaikan guru (Guru harus menjadi teladan bagi siswanya di dalam dan di luar kelas) akan sulit untuk maju, karena generasi berikutnya akan ditentukan oleh orang tua dan guru serta pemerintah. Ini sudah menjadi kebiasaan, tetapi dalam praktiknya sulit. Pemerintah setengah hati dalam meningkatkan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam banyak hal. Buruknya kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat diselesaikan dengan mengubah kurikulum atau mengubah Menteri atau General Manager. Kualitas pendidikan hanya dapat dijawab oleh kualitas guru. Guru profesional, jaminan kualitas guru. Tanpa peningkatan kualitas guru, kualitas pendidikan akan tetap tidak memadai. Maka dari itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan* dengan membekali peserta didik khususnya santri kelas VI putra dengan kegiatan yang dinamakan '*Amaliyah Tadris* (praktik mengajar). Kegiatan praktek mengajar ini dilaksanakan oleh santri kelas akhir (kelas VI atau XII MA) di kelas-kelas junior yaitu kelas I, II atau III TMI setara dengan kelas I, II dan III SMP/MTS dan dibimbing langsung oleh guru-guru master pada bidangnya. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif hasil dari pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian maka hasil dari penelitian ini sebagai berikut: Implementasi program Amaliyah Tadris dalam upaya mengembang kompetensi pedagogik dapat melalui perencanaan pembelajaran, mengkonsep perencanaan pembelajaran, melaksanakan *microteaching* sebagai latihan mengelola pembelajaran, kerampilan dasar mengelola pembelajaran (*teaching skill*), dan evaluasi sebagai bentuk penilaian kinerja guru. Sedangkan implikasi dari program *Amaliyah Tadris* diantaranya: Mencetak kader guru yang kompeten dan sebagai fungsi selektif calon guru di TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

Kata Kunci: Implementasi, Implikasi, *Amaliyah Tadris*, Kompetensi Pedagogik

Abstract:

Teachers are a key factor in the quality of education and progress of the nation. A country that ignores teachers (teachers must be role models for their students inside and outside the

classroom) will find it difficult to progress, because the next generation will be determined by parents and teachers and the government. This has become a habit, but in practice it is difficult. The government has been half-hearted in upgrading teachers and improving the quality of education in many ways. The poor quality of education in Indonesia cannot be resolved by changing the curriculum or changing the Minister or General Manager. The quality of education can only be answered by the quality of teachers. Professional teachers, teacher quality assurance. Without improving the quality of teachers, the quality of education will remain inadequate. Therefore, one of the efforts made by the Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Islamic boarding school is Prenduan by equip students, especially male class VI students with an activity called 'Amaliyah Tadris (teaching practice). This teaching practice activity is carried out by final grade students (grade VI or XII MA) in junior classes, namely classes I, II or III TMI equivalent to grades I, II and III SMP/MTS and are directly guided by master teachers in their fields. This research methodology uses a qualitative approach. The research method that produces descriptive data results from the collection using observation, interviews, and documentation studies. Based on the analysis carried out by researchers during the research process, the results of this study are as follows: Implementation of the Amaliyah Tadris program in an effort to develop pedagogical competencies can be through lesson planning, conceptualizing lesson plans, implementing microteaching as an exercise in managing learning, basic skills in managing learning (teaching skills), and evaluation as a form of teacher performance assessment. The implications of the Amaliyah Tadris program include: Creating competent teacher cadres and as a selective function of prospective teachers at TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

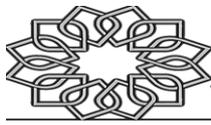
Keywords: Implementation, Implications, Tadris Practice, Pedagogic Competence.

PENDAHULUAN

Salah satu yang dapat menentukan kemajuan dan mutu sebuah bangsa ialah melalui jalur pendidikan. Kualitas pendidikan memengaruhi kualitas suatu bangsa. Bangsa yang maju mempunyai pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik diperoleh dari kualitas pengajar yang baik. Hasil Asesmen Nasional (AN) tahun lalu yang baru-baru ini diumumkan pemerintah pada bulan April tahun ini cukup mengagetkan dunia. Fakta mencengangkan dunia pendidikan terungkap, dimana untuk mencapai kompetensi minimum saja, banyak pengajar yang tidak memenuhi syarat.¹ Kemudian, guru merupakan faktor kunci dalam kualitas pendidikan dan kemajuan bangsa. Sebuah negara yang mengabaikan guru (Guru harus menjadi teladan bagi siswanya di dalam dan di luar kelas) akan sulit untuk maju, karena generasi berikutnya akan ditentukan oleh orang tua dan guru serta pemerintah. Ini sudah menjadi kebiasaan, tetapi dalam praktiknya sulit. Pemerintah setengah hati dalam meningkatkan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam banyak hal.

Buruknya kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat diselesaikan dengan mengubah kurikulum atau mengubah Minister atau General Manager. Kualitas pendidikan hanya dapat dijawab oleh kualitas guru. Guru profesional, jaminan kualitas guru. Tanpa peningkatan kualitas guru, kualitas pendidikan akan tetap tidak memadai. Menurut survei International Student Assessment Program (PISA) 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74, atau peringkat ke-6 terbawah. Siswa Indonesia menempati peringkat ke-74 dalam Membaca dengan 371 poin, 73 dalam Literasi Matematika dengan 379 poin dan 71 dalam Literasi Sains dengan 396 poin. Hal ini secara nyata mencerminkan kualitas dan kuantitas

¹ Hermiana E. Effendi, "Memperhatikan, Ini Fakta Kondisi Pendidikan Indonesia Sekarang," 20 Mei 2022 (Agustus 2022), <https://penerbitdepublish.com/cara-menulis-kutipan-dari-berita-online/>.



guru Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kualitas guru.

Belajar bukanlah suatu proses yang menjadikan seorang siswa ahli dalam suatu mata pelajaran tertentu. Bukanlah pengetahuan yang dibutuhkan siswa akan tetapi pengalaman dalam belajar. Oleh karena itu kompetensi guru merupakan syarat utama untuk pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi seorang guru harus didasarkan pada kemampuan menyajikan konten secara menarik, inovatif dan kreatif serta membangkitkan semangat belajar siswa. Dalam buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Muhammad Ramadi menulis bahwa guru harus terus belajar dan menyempurnakan ilmunya. Baik kompetensi pedagogik maupun profesionalisme. Guru harus menjadi teladan bagi siswanya di dalam dan di luar kelas.²

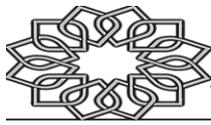
Saat ini, banyak guru baru yang kurang terlatih dan kurang memiliki pengalaman mengajar di dalam kelas sehingga banyak guru perlu penyesuaian diri saat mulai mengajar. Hal tersebut membawa konsekuensi bahwa siswa tidak diberikan materi pembelajaran secara maksimal, seperti terlihat pada suasana kelas yang tidak terkondisikan. Calon guru juga perlu memiliki banyak latihan dan pengalaman mengajar langsung untuk menghadapi masalah yang muncul kemudian di kelas. Dan ini adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien* preduan dengan membekali peserta didik khususnya santri kelas VI putra dengan kegiatan yang dinamakan *'Amaliyah Tadris* (praktik mengajar). Kegiatan praktek mengajar ini dilaksanakan oleh santri kelas akhir (kelas VI atau XII MA) di kelas-kelas junior yaitu kelas I, II atau III TMI setara dengan kelas I, II dan III SM P/MTS dan dibimbing langsung oleh guru-guru master pada bidangnya. *Amaliyah Tadris* serupa dengan *microteaching* yang biasa mahasiswa praktikkan di kampus-kampus pada umumnya. Pembelajaran *microteaching* dapat dijadikan sebagai salah cara berinovasi dalam dunia pendidikan keguruan untuk mempersiapkan, membina, dan meningkatkan keterampilan mengajar bagi para guru maupun calon guru.³

Agenda *Amaliyah Tadris* rangkaiannya cukup panjang dan memang harus dipersiapkan minimal satu bulan sebelum pelaksanaan. mulai dari memberikan pengarahan/pembekalan yang disampaikan oleh guru-guru master pada bidang masing-masing, pembuatan *i'dadut tadris* mencakup penulisan materi sampai melengkapi tanda tangan guru-guru yang bersangkutan, pembukaan *Amaliyah Tadris*, praktikum atau pelaksanaannya di ruang-ruang kelas yang telah ditentukan panitia sebelumnya, sampai penutupannya. Para santri juga dibekali dengan materi cara menyusun silabus atau *i'dadut tadris* yang benar dengan cara mencontoh *i'dad* dari kakak kelas dan juga dibantu dengan buku panduan serta mentor timnya masing-masing. Hanya sekitar 1-2 minggu proses pembuatan *i'dad*.

Namun begitu, penulisan *i'dad* harus sesuai dengan panduan yang berlaku di pesantren. Perlu ketelitian dan pembimbing dari masing-masing kelompok, dan tidak bisa asal jadi. Sebab *i'dad* yang dibuat asal-asalan, sangat berpengaruh dari proses pelaksanaan sampai penilaian. Karena itu, *i'dad* yang disusun harus betul-betul benar lulus dari revisi dan yang akan menjadi pegangan saat praktik *amaliyah tadris*. Sebagai calon guru yang akan berinteraksi dengan murid, maka sangat perlu adanya persiapan yang dilakukan sebelum mengajar. Karena jika tidak menyampaikan materi, tidak terlaksana secara sempurna sesuai dengan tujuan pengajaran dan pembelajaran. Dari kesadaran ini, maka

² Rohmadi Muhammad, *Menjadi Guru Profesional Berbasis Penilaian Kinerja Guru (pkg) dan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012). h. 19

³ Periang sonang siregar dan Rindi Ganesa Hatika, *Ayo Latihan Mengajar, Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019). h. 51



calon-calon guru harus sudah dibentuk karakternya serta persiapannya baik secara materi dan non materi. Oleh karena itu, lembaga Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah ingin mempersiapkan sedini mungkin sebelum para calon guru terjun ke lapangan berperan sebagai pendidik secara nyata, maka diwajibkan kepada setiap santri kelas VI TMI untuk mengikuti program praktik mengajar atau *Amaliyah Tadris*. Namun juga sangat memungkinkan nilai-nilai lain yang berefek pada pengembangan kompetensi ini.

Kompetensi santri di sini merupakan santri yang mengikuti program *Amaliyah Tadris*. Program *Amaliyah Tadris* merupakan program yang bertujuan untuk membimbing santri dalam meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang pendidik. Oleh karena itu dalam upaya menumbuh kembangkan kompetensi santri, santri di tuntut untuk menjadi guru yang professional, peserta didik dilatih agar bisa menguasai 4 kompetensi guru dengan baik yang ada berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 01, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional,⁴ dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah suatu lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang terbentuk dan bergerak dalam lapangan pendidikan, dakwah, serta kaderisasi, dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tapi tetap berakar pada budaya *as-salaf as-sholeh*.⁵ Salah satu lembaga dibawa naungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang memiliki tujuan untuk mencetak guru yang berkualitas, yaitu Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI).

Jenjang pendidikan dan masa studinya di TMI Al-Amien Prenduan setingkat dengan MTS dan MA, atau 6 tahun bagi tamatan SD/ MI (untuk program reguler), dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs (untuk program intensif), dan ditinjau dari arti bahasanya, TMI memang serupa dengan pendidikan Guru Agama (PGA 6 tahun yang sangat terkenal pada tahun 60-an). Tetapi, antara TMI Al-Amien Prenduan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya terdapat beberapa perbedaan yang sangat mendasar, salah satunya yaitu bahwa pengertian kata *Mu'allimien* di TMI tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlaq, dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau lulusannya.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan panitia kelas akhir tahun 2021-2022 ditemukan beberapa kendala diantaranya ketika perencanaan program *Amaliyah Tadris* ada beberapa santri yang tidak hadir saat pelaksanaan ATN (*Amaliyah Tadris Namudzajiyah*). Akibatnya, mereka tidak bisa menyaksikan penampilan teman-teman yang dipilih untuk menjadi contoh peserta *Amaliyah Tadris Namudzajiyah*, ada beberapa santri yang sulit diatur sehingga membuat panitia nahaie kewalahan dan ketika pelaksanaan *Amaliyah Tadris* ada satu kelompok yang jadwal pelaksanaannya bertabrakan dengan kelompok yang lain yaitu materi bahasa Inggris sehingga membuat satu kelompok tidak jadi mengajar, ada beberapa santri kelas VI yang datang terlambat maka akibatnya santri tersebut dikurangi nilainya sebesar 0.5 dan ketika acara evaluasi kurangnya ketersediaan kertas *naqd* (kertas kritikan) sehingga beberapa santri tidak menulis kertas kritikan di kertas *naqd*.⁷

⁴ Khoirotun Deika Sari, Skripsi: "Implementasi Program Amaliyah Tadris Dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Muallimien Wa Mu'allimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Temporejo Jember," *IAIN JEMBER* (2020): h. 7.

⁵ KH. Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyan* (Prenduan: Mutiara Press, 1433). h. 3

⁶ *Ibid.* h. 3

⁷ Wawancara dengan Ust. Muhammad Nasrullah Erfani, "kesalahan-kesalahan yang terjadi pada program Amaliyah tadris tahun 2021," 26 Juli 2022.



PEMBAHASAN

a. PENGERTIAN AMALIYAH TADRIS

Secara Bahasa arab 'Amaliyah Tadrīs terdiri dari dua suku kata 'amalun dengan wazan 'amila-ya'malu-'amalan yang berarti membuat, berbuat, mengerjakan, praktik dan bertindak.⁸ Sedangkan Tadrīs mempunyai bentuk wazan *darasa-yadrusu-darsan* yang berarti ajar atau mengajar.⁹ Jadi, secara istilah 'Amaliyah Tadrīs yaitu kegiatan praktik mengajar yang wajib praktikkan oleh siswa kelas XII MA/SMK sederajat sebagai bentuk realisasi teori mendidik dan mengajar.¹⁰ Tidak dipungkiri bahwasannya istilah *Amaliyah Tadrīs* sendiri jarang digunakan, karena biasanya istilah *Amaliyah Tadrīs* lebih dikenal dalam kalangan sekolah berbasis Islam, katakanlah sekolah yang menganut kurikulum Pondok Modern. Dalam Bahasa Indonesia, *Amaliyah Tadrīs* berarti praktik mengajar, yang mana praktik mengajar biasanya dilaksanakan oleh mahasiswa perguruan tinggi fakultas pendidikan.¹¹

Dengan kata lain, di perguruan tinggi praktik mengajar dikenal dengan istilah *microteaching*, seperti halnya Amaliyah Tadrīs. Secara etimologis, *microteaching* berasal dari dua kata *micro* dan *teaching*. Mikro berarti kecil, terbatas, sempit, sedikit. *teaching* adalah mengajar. Oleh karena itu, *microteaching* adalah kegiatan mengajar yang meminimalkan atau menyederhanakan semua aspek pengajaran. Memahami *microteaching* secara Bahasa saja tidaklah cukup dikatakan paham. Mc. Knight mengemukakan bahwa *microteaching has been described as scaled down teaching encounter designed to develop new skill and refine old ones*. *Microteaching* dapat digambarkan sebagai proses pengajaran yang "diperkecil", yang didesain untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang telah dimiliki. Bukan sekedar proses, melainkan *microteaching* sudah menjadi suatu sistem belajar mengajar untuk menguasai keterampilan tertentu.

Menurut Lakshmi *microteaching is a scaled down teaching encounter and also a system of controlled practice that makes it possible to concentrate on specific teaching skills, classroom management, and the use of closed circuit television to give immediate feedback*, dan menurut Barnawi & M. Arifin *microteaching* adalah model pelatihan guru atau calon guru untuk menguasai keterampilan mengajar tertentu melalui proses pengajaran yang sederhana. *Microteaching* mengandung dua hal, yaitu pengajaran yang dimikrokan dan tujuan utamanya untuk menguasai atau memperbaiki keterampilan tertentu,¹² dan pemahaman tentang *microteaching* secara garis besar hampir serupa yaitu pelatihan guru atau calon guru untuk menguasai keterampilan mengajar tertentu melalui proses pengajaran yang sederhana. Sehingga para ahli sepakat bahwa teori Barnawi & M. Arifin sebagai teori dasar dan acuan dalam pembahasan mengenai *microteaching* atau program *Amaliyah Tadrīs* ke depannya.

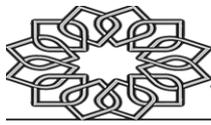
⁸ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka progressif, 2007). h. 972

⁹ Ibid. h. 399

¹⁰ Nurmayanti, Skripsi: "Internalisasi nilai-nilai keguruan melalui Amaliyah Tadrīs di Sekolah menengah kejuruan (SMK) Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo." h. 45

¹¹ Zayyini Ulfah Hidayati, Skripsi: "Kegiatan 'Amaliyah Tadrīs Sebagai wahana pengembangan karakter siswa SMK," *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2018). h. 12

¹² Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020). h. 5



b. TUJUAN AMALIAH TADRIS

Amaliyah tadrīs, *Microteaching*, dan praktik mengajar merupakan tiga hal yang memiliki tujuan yang sama yaitu suatu pelatihan berskala kecil yang dilakukan untuk melatih pengajar ataupun calon guru agar memiliki kesiapan terhadap profesi yang akan digeluti pada akhirnya. Dan hal ini sangat memungkinkan untuk menjadikan seorang pengajar yang profesional. Namun, yang menjadi difrensiasi dalam kegiatan ini adalah amaliyah tadrīs merupakan program yang diterapkan di pondok pesantren seperti di Al-Amien Prenduan secara rutin setiap tahunnya untuk tingkat kelas akhir bukan menyeluruh untuk semua elemen yang kiranya membutuhkan pelatihan tersebut.

Tujuan utama *Amaliyah tadrīs* ialah untuk membekali dan meningkatkan *performance* calon guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar. *Amaliyah tadrīs* digunakan untuk mempertemukan Antara teori dan praktik pengajaran pada mahasiswa calon guru. Selain itu, *microteaching* digunakan untuk menyiapkan calon guru sebelum praktik mengajar di sekolah. Menurut Sukirman tujuan *Amaliyah tadrīs* ada lima: *Pertama*, untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*). *Kedua*, membina calon maupun para guru supaya mereka memiliki kompetensi yang bisa diharapkan sesuai ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah. *Ketiga*, Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian dan secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntunan profesional sebagai tenaga seorang guru. *Keempat*, untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajar. *Terakhir*, untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangan sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanan kepada siswa.¹³

c. PROSEDUR PELAKSANAAN AMALIAH TADRIS

Prosedur pelaksanaan *Amaliyah Tadrīs* di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan menggunakan metode Herbart. Herbart adalah seseorang yang ahli dalam bidang filsafat dan ilmu jiwa sosial, nama lengkapnya Johann Friedrich Herbart. Beliau dijuluki bapak ilmu modern. Di satu sisi beliau sebagai tokoh yang mencampurkan aspek filosofis dan psikologis dalam ilmu pendidikan. Dan sebagai tokoh yang mendorong berkembangnya psikologi pendidikan yang memisahkan diri dari filsafat pendidikan. Jadi yang dimaksud metode Herbart ialah metode yang diambil dari nama seorang penciptanya yaitu Johann Friedrich Herbart. Adapun yang dimaksud metode Herbart adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan menghubungkan antara tanggapan lama dengan tanggapan baru sehingga menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa.¹⁴

Pelajaran dengan metode Herbart yaitu seorang guru terlebih dahulu merencanakan bahan-bahan pengajaran secara teliti, supaya murid benar benar menguasai berbagai pemikiran baru secara bertahap dan akan mampu mengerjakan tugas-tugas baru yang diberikan. Selain itu, anak harus benar benar dibimbing oleh guru melalui tugas-tugas yang diberikannya, sehingga akan membentuk pemikiran-pemikiran baru secara baik. Metode Herbart dinamai juga metode membahas.

¹³ Ibid. h. 7

¹⁴ Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* ((Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997). h. 92

Tujuan dari metode ini adalah memimpin murid-murid untuk memperoleh kaidah-kaidah pengetahuan dan hukum-hukum yang umum dengan cara membahas dan menyelidiki sehingga siswa dapat menarik kesimpulan. Herbart berkata bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu pelajaran harus dibangun atas pengetahuan yang ada.¹⁵

Berdasarkan prinsip di atas, Herbart menerapkannya dengan meneruskan menjadi satu metode yang sistematis yang terdiri empat tahapan yaitu:¹⁶ *Pertama*, kejelasan. **Tahap ini adalah** guru memperlihatkan sesuatu supaya bisa memperdalam pengertian. Disini guru atau peserta didik yang terutama aktif (memberi) dan murid pasif (menerima). *Kedua*, asosiasi. Langkah ini memberikan pengertian kepada anak-anak untuk menghubungkan pengertian baru dengan pengalaman-pengalaman lama. Anak-anak disini disarankan harus lebih aktif. *Ketiga*, sistem. pada bagian ini, bahan baru yang telah ditetapkan ada hubungannya dengan hal-hal lain. *Keempat*, metode. Pada proses ini, anak-anak mendapat tugas untuk dikerjakan. Guru memperbaiki dengan memberi petunjuk dimana perlu.

Sedangkan pengikut Herbart, Ziller menggantikannya menjadi lima langkah, sebagai berikut: *Pertama* analisis, yaitu appersepsi anak dibangun dan diperlihatkan dengan bahan baru. *Kedua* sintesis, guru memperlihatkan bendanya dan menjelaskan kepada murid supaya memperdalam pengertian. *Ketiga* asosiasi, menghubungkan bahan lama dengan bahan baru, setelah itu menerapkan hal-hal yang umum dan pengertian-pengertiannya. *Keempat* sistem, pengertian-pengertian yang beraturan digabung menjadi satu pengetahuan, dan *terakhir* metode, memberikan latihan tentang hal-hal yang baru supaya murid dapat menggunakan metode tersebut.¹⁷

Sementara itu, terdapat metode Herbart yang lebih terkenal dan dibuat pengikutnya yaitu Rein sebagai berikut: *Pertama*, persiapan (*preparation*), guru menyajikan ide-ide yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengalaman-pengalaman yang mereka miliki.¹⁸ Dalam kata lain guru membangkitkan ingatan murid terhadap apa yang sudah mereka ketahui. *Kedua*, penyajian (*presentation*), pada langkah selanjutnya guru mulai mengajarkan mata pelajaran dengan dimulai dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak, dari yang mudah menuju kepada sulit. Sehingga guru dapat memberikan pelajaran secara berurutan dan sistematis.¹⁹ *Ketiga*, asosiasi (*association*), asosiasi juga dinamakan komparasi dan abstraksi yang merupakan langkah penting. Pada tahap asosiasi ini peserta didik membimbing para murid melalui proses analisis dan proses perbandingan untuk membedakan antara hal-hal yang bersamaan dengan hal-hal yang berbeda mengenai pelajaran yang telah diberikan, sehingga pelajaran yang diperoleh memiliki hubungan stimulant.²⁰

Keempat, Generalisasi (*Generalization*), proses generalisasi ini disebut juga pengorganisasian bahan atau materi. Siswa menarik kesimpulan dari proses perbandingan, abstrak dan asosiasi tentang unsur-unsur umum dari fakta, gejala

¹⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006). h. 85

¹⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* ((Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h. 158

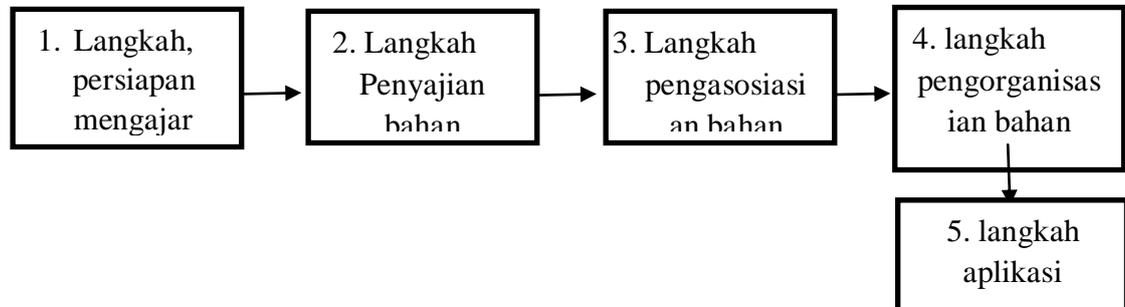
¹⁷ Ibid. h. 158

¹⁸ Nursid Sumaatmadja, *Metodelogi Pengajaran Geografi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). h. 108

¹⁹ Tatar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1995) h. 92

²⁰ A.M. Muhaimin, *strategi belajar mengajar* (Surabaya: Citra media, 1996). h. 88

dan masalah yang diketahui dan dipelajarinya sebagai suatu prinsip umum suatu generalisasi.²¹ **Kelima**, penerapan (*application*), diakhir pelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan, murid mengerjakan latihan dan mempraktikkan hasil pelajaran yang sudah diberikan guru di kelas. Sehingga jika digambarkan langkah-langkah metode Herbart dalam bentuk denah atau bagan adalah sebagai berikut:



d. KOMPETENSI PESERTA DIDIK

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. didalam kamus besar bahasa Indonesia kata kompetensi diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk memutuskan sesuatu hal.²² Undang-undang Nomer. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10, menyatakan “kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.²³ Hall dan Jones tahun 1976 mengatakan kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Hall dan Jones telah mengelompokkan kompetensi menjadi lima jenis:²⁴ Kompetensi kognitif, yang meliputi pengetahuan pemahaman dan perhatian. **Kompetensi produk**, yang meliputi keterampilan melakukan perubahan. **Kompetensi efektif**, yang meliputi nilai, sikap, minat dan apresiasi. **Kompetensi penampilan**, yang meliputi demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotor, dan **kompetensi eksploratif atau ekspresi**, yang menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam prospek kehidupan.

Banjamin Samuel Bloom dan kawan-kawannya tahun 1956 telah memperkenalkan kepada dunia tentang konsep baru pendidikan, yaitu kerangka konsep berfikir yang berupa struktur tingkatan kompetensi. Kecerdasan operasional manusia dapat digambarkan dalam tiga dimensi: kognitif, psikomotor, dan efektivitas. Dari masing-masing domain tersebut dipecah lagi menjadi beberapa kategori dan subkategori yang saling mengikuti secara bergantian, dari tingkat perilaku yang paling sederhana hingga perilaku yang paling kompleks. Kesenjangan intelektual ini penting bagi siswa untuk menguasai ketiganya sampai tingkat tertentu. Semakin luas dan stabil ketiganya, semakin besar dampaknya terhadap perkembangan siswa.

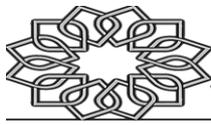
Taksonomi Bloom adalah struktur hierarkis yang mengidentifikasi keterampilan dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam

²¹ Ibid. h. 108

²² Syarifuddin Nurdin dan dkk, *Guru Profesional dan implementasi kurikulum* (Jakarta: ciputat pers, 2002). h. 32

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 33-34

²⁴ G. Howard Hall dan L. Jones, *Competence And Competency-Based Education: A Process. For The Improvement Of Education. Englewood Cliffs* (N.J: Prentice-Hall, 1976). h. 15



taksonomi Bloom memiliki korelasi. Tentu saja, untuk mencapai level tertinggi terlebih dahulu menguasai level yang lebih rendah. Taksonomi Bloom membagi domain tersebut menjadi tiga ranah: **Pertama**, ranah kognitif. Ranah ini mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berfikir menggambarkan tahap berfikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. **Kedua**, ranah efektif. Penguasaan ranah efektif peserta didik, dapat dilihat dari aspek moral, yang dapat ditunjukkan dari perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. **Ketiga**, ranah psikomotorik. Ranah ini dapat ditinjau melalui aspek keterampilan, peserta didik, yang merupakan implementasi dari kegiatan belajar mengajar di kelas.²⁵

Kompetensi peserta didik adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri peserta didik atau guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, standar kompetensi peserta meliputi empat komponen, yaitu: pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik, dan sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi peserta didik terdiri dari tujuh kompetensi yaitu menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, selanjutnya pengembangan profesi, pemahaman wawasan pendidikan, dan penguasaan bahan kajian akademik.²⁶

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.²⁷ Seseorang disebut berkompeten dalam suatu bidang jika berpengetahuan, memiliki keterampilan dan memiliki sikap yang baik, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan oleh lembaganya/pemerintah.²⁸

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan peraturan pemerintah No. 19/2005 pasal 28 ayat 3 yang diikuti jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.²⁹

e. KOMPETENSI PEDAGOGIC

Pedagogik berasal dari kata *pedagogikal* (mengenai ilmu pendidikan). Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan elektual. Pedagogik berkaitan kompetensi untuk menguasai ilmu pendidikan sebagai dasar untuk proses pendidikan. Dengan demikian berimplementasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar,

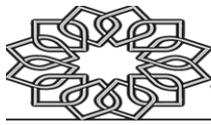
²⁵ Ina Magdalena dkk., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains*, vol.2, Nomor 1, (2020). h. 138

²⁶ kunandar, *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru* / Kunandar, Ed. rev.; Cet. ke-8. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 56

²⁷ Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Globalisasi* (Jakarta: Esensi, 2013). h. 1

²⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Ed. ke-1, Cet. ke-1. (Jakarta: Kencana, 2011). h. 61

²⁹ JAMIL Suprihatiningrum, *Guru profesional : pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru* / JAMIL Suprihatiningrum ; editor, Rose Kusumaning Ratri, Cet.1. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). h. 114-115



karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda.³⁰ Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, disebutkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimiliki.³¹

f. KOMPETENSI KERPIBADIAN

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris, yaitu *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *pesona*, yang berarti topeng yang digunakan oleh para actor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Kompetensi kepribadian wajib dimiliki guru professional. Guru yang melaksanakan tugas harus didukung oleh perasaan bangga akan tugas yang diberikan kepadanya untuk mempersiapkan generasi berkualitas. meskipun berat tantangan dan rintangan yang akan guru hadapi dalam pelaksanaan tugasnya beliau harus tetap tegar dalam melaksanakannya. Guru juga wajib memiliki kemampuan yang berhubungan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang peserta didik. Aspek-aspek yang diamati adalah: Guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Negara Indonesia. Guru memberikan contoh kepada para murid sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru memberikan contoh kepada para murid sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Guru menampakkan etos kerja, memiliki tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Senada dengan hal tersebut, PP 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru sekurang-kurangnya meliputi satu kepribadian: Beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, beribawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³²

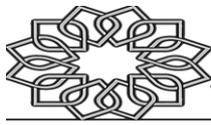
g. KOMPETENSI SOSIAL

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada PP 74 tahun 2008 merupakan kemampuan guna sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: Dapat berkomunikasi dengan lisan, menulis, dan isyarat secara santun. Memakai teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Dapat bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga pendidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali murid. Bergaul dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku dengan cara yang santun, dan mengaplikasikan prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan. Seorang guru di mata masyarakat dan siswa merupakan suri tauladan yang patut dicontoh dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru wajib mempunyai kemampuan sosial

³⁰ Ali Nurhadi, *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Professional* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2017). h. 28

³¹ "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru," T.T.

³² Ibid. h. 28



dengan masyarakat, dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. maka hubungan pihak-pihak sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan sangat lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa atau wali murid, para guru tidak akan kesulitan.³³

h. KOMPETENSI PROFESSIONAL

Kompetensi professional adalah kemampuan yang wajib guru miliki dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran kepada siswa. Tugas guru adalah mengarahkan kegiatan belajar siswa supaya tercapainya tujuan pembelajaran, sebab itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran sesuai bidangnya. Dan guru juga harus mengupdate, dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Kompetensi professional sebagaimana yang dimaksud pada peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya yang diampunya. Oleh sebab itu sebagai seorang guru sekurang-kurangnya memiliki penguasaan: **Pertama**, materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu dan **kedua**, konsep dan metode disiplin ilmu, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan pogram satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁴

Tujuan dari adanya *Amaliyah Tadris* adalah untuk mencetak kader guru kompeten di bidangnya masing-masing melalui *khutuwat tadris* yang telah dirancang oleh Alm. KH. Idris Djauhari Chotib. Dari sini juga diharapkan para calon alumni atau calon guru ini mampu untuk menjadi penyambung lidah dari pendiri TMI al-Amien Prenduan, KH. Idris Djauhari dengan adanya latihan tersebut mereka mampu menjadi guru-guru yang diharapkan oleh lembaga TMI al-Amien Prenduan sehingga dapat terus berkembang dan berlanjut hingga akhir zaman.

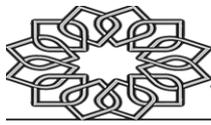
Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mudir 'Aam sekaligus Guru Master Tarbiyah ketika ditemui oleh peneliti di kediamannya pada Jum'at, 6 Januari 2023, pukul 16.23 WIB.

"Tujuan yang pertama yaitu tadi, jadi supaya sistem TMI itu yang terkait dengan strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran itu betul-betul mendarah daging di hati setiap santri/wati dan juga di harapkan mereka menjadi penyambung lidah keinginan kiyai-kiyai di Al-amien khususnya Alm. KH. Idris itu khutuwat yang dipakai dipondok kita ini adalah khutuwat yang bagus dan benar serta sesuai. Gunanya secara subjektif untuk agar para guru itu atau para mua'llim itu memiliki kemampuan mengajar yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh pondok mereka itu melaksanakan dan menerapkan khutuwat tadris yang dirancang oleh Alm. KH. Muhammd Idris jadi secara umum maksud dan tujuan pelaksanaan ini agar setiap santri punya kemampuan menerapkan khutuwat itu baik itu disini dalam pondok wajib dan juga di luar di harapkan melaksakan itu."

Namun tidak hanya itu, fungsi selektif juga diakui menjadi salah satu tujuan adanya pelaksanaan program ini karena untuk menjadi kader guru-guru di TMI pada estafet selanjutnya, artinya setiap tahun TMI melakukan rekrutmen guru-guru baru sehingga adanya program ini mampu membantu menyeleksi guru-guru

³³ Ibid. h. 28

³⁴ Ibid. h. 28



yang memang berkompten sebagai calon guru selanjutnya. hal ini juga diungkapkan langsung oleh Mudir 'Aam. *"Memang di harapkan Amaliyah Tadris itu di gunakan untuk seleksi guru, jadi di setiap kelompok kelas akhir TMI itu mulai sekarang para musrif itu sudah mengetahui siapa diantara mereka yang bagus cara mengajarnya kemudian punya potongan menjadi guru nanti itu disampaikan pada mudir ma'had pada saat rekrutmen guru itu."*

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Suhaimi Zuhri, ia merupakan Biro Pendidikan di jajaran pengurus Yayasan Al-Amien Prenduan. Saat ditemui oleh peneliti pada Sabtu, 6 Januari 2023. Ia mengatakan bahwa upaya pelatihan calon guru ini yang dikemas dalam program *Amaliyah Tadris* adalah untuk membentuk guru-guru yang professional sesuai dengan tujuan pelaksanaannya dan teori-teori yang telah dirumuskan oleh TMI al-Amien Prenduan dan kutipannya adalah sebagai berikut.

"Selektif potensi anak kita dalam pelaksanaan amaliyah tadries, yang ingin TMI tanamkan adalah bagaimana tenaga-tenaga profesional tentunya berdasarkan dari teori-teori yang di rumuskan oleh TMI dank arena itu adalah evaluasi maka fungsinya jelas untuk menyeleksi anak- anak kita agar menjadi guru- guru yang professional."

Sedangkan untuk membentuk guru yang memiliki kompetensi pedagogik di bidang ini ternyata melalui proses yang sangat panjang sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kedua Narasumber di atas. KH. A. Tijani Syadzili mengungkapkan hal tersebut telah dilakukan jauh sebelum santri niha'ie melaksanakan *Amaliyah Tadris* tersebut. Santri tersebut sudah diajari untuk mengajar ketika duduk dibangku kelas IV Reguler atau III Intensif melalui program *Tadarus Muwajjah (Qiroatul Qur'an)*, Kompil A, dan Komdas B ketika menjadi pengurus dan pelaksanaan puncak di akhir kelas sebelum mereka menjadi alumni yaitu pada program *Amaliyah Tadris*.

"Bentuk pelaksanaan Amaliyah Tadris sebelumnya ada pelaksanaan ATN dan ATI jadi mereka itu melaksanakanya sejak mereka menjadi pengurus atau sejak mereka di tugas untuk mengajar qiroatul qur'an kemudioan secara khusus pada saat mereka itu di pengurus mengajar di komdas B atau belajar siang ada ngajar kompil A dan B jadi mereka menerapkan khutu'at tadri yang sesuai dengan pengajarannya dan puncak dari Amaliyah Tadris itu."

Kemudian sebelum pelaksanaan *Amaliyah Tadris* di kelas-kelas maka santri niha'ie diberikan pandangan atau gambaran terlebih dahulu bagaimana praktik *Amaliyah Tadris* yang sesungguhnya melalui program *Amaliyah Tadris An-Namudzajiyah (ATN)*, artinya percontohan *Amaliyah Tadris*, baru kemudian dilaksanakan *Amaliyah Tadris Ikhtibariyah (ATI)* yaitu ujian *Amaliyah Tadris*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Suhaimi Zuhri.

"Ketika mereka kelas akhir ada program ATI dan ATN percontohan mengajar jadi pondok itu melaksanakan itu tujuannya agar tau mengajar pelajaran dengan bahasa arab atau bahasa inggris serta indonesia dan pelajar toriqoh atau nahwu jadi setelah mereka mengetahui mereka mengamaliyahkan dengan ikhtibariyah di kelas-kelas MTS jadi itu wajib melaksanakan tersebut jika gagal harus mengulang."

KH. A. Tijani Syadzili, Lc juga mengungkapkan hal yang sama.

"Bentuk pelaksanaan Amaliyah Tadris sebelumnya ada pelaksanaan ATN dan ATI jadi mereka itu melaksanakanya sejak mereka menjadi pengurus atau sejak mereka di tugas untuk mengajar qiroatul qur'an kemudioan secara khusus pada saat mereka itu di pengurus mengajar di komdas B atau belajar siang ada ngajar kompil A dan B jadi mereka menerapkan khutu'at tadri yang sesuai dengan pengajarannya dan puncak dari



Amaliyah Tadris itu ketika mereka kelas akhir ada program ATI dan ATN percontohan mengajar jadi pondok itu melaksanakan itu tujuannya agar tau mengajar pelajaran dengan bahasa arab atau bahasa inggris serta indonesia dan pelajar toriqoh atau nahwu jadi setelah mereka mengetahui mereka mengamaliyah dengan ikhtibariyah di kelas-kelas MTS jadi itu wajib melaksanakan tersebut jika gagal harus mengulang."

Dari pelaksanaan program ini, santri niha'ie juga merasa banyak dapat belajar, khususnya ketika menjadi guru. Seorang yang guru yang sesuai kompeten dan professional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mambaul Makarim santri niha'ie kelulusan tahun 2023 ini.

"Menurut saya pelaksanaan amaliya tad'ris di tmi ini memiliki fungsi selektif karena sebelum saya dan teman-teman saya dinyatakan lulus, kami di uji apakah kami pantas ataukah tidak dan tentu prosesnya itu tidak gampang semua itu hanya untuk mempersiapkan diri saya dan teman-teman agar memiliki kompetensi dalam mengajar anak didik kami kelak."

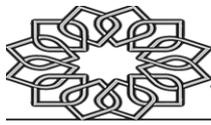
Paparan data tersebut merupakan hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa Narasumber yang terkait dengan pelaksanaan *Amaliyah Tadris* sehingga apa yang dipaparkan dan diuraikan dalam kajian ini dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya serta dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya sehingga kelimuan ini terus berkembang dari masa ke masa.

i. PROFIL MA'HAD TMI AL-AMIEN PRENDUAN

Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, setelah *Madrasah Diniyah Awaliyah* yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan *Madrasah Ibtidiyah/Madrasah wajib belajar* yang didirikan pada awal tahun 1957. TMI dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh kyai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Al-Amien Prenduan). Beliau diilhami oleh system pendidikan *Kulliyatul Mu'allimien al-islamiah* (KMI) Pondok Modern Gontor yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimnya untuk nyantri dan belajar di Gontor bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santrinya yang lain.

Pada tanggal 11 Juni 1971, kyai Djauhari wafat, maka usaha rintisan awal inipun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya, antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut: **Pertama**, membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri kiyai Djauhari, yang terletak 2 Km di sebelah barat lokasi lama. **Kedua**, membentuk "tim kecil" yang beranggotakan 3 orang (yaitu kyai Muhammad Tidjani Djauhari, kyai Muhammad Idris Djauhari, dan kyai Jamaluddin kafie), untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif. **Ketiga**, mengadakan "studi banding" ke pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon do'a restu kepada kyai-kyai sepuh pada saat itu, khususnya kiyai Ahmad Sahal dan kyai Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan system dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari jum'at, tanggal 10 syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan system dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh kyai Muhammad Idris Djauhari, dengan menepati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI Al-Amien Prenduan.



TMI Al-Amien Prenduan adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren dengan studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (untuk program reguler) , dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTS (untuk program intensif). TMI berada di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan dengan visi semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Dan mengharap ridhonya (tercemin dalam sikap tawadlu; tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Tanpa reserve) dan juga mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (tercemin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif). Adapun misi lembaga tersebut yaitu mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *Khairo Ummah* (Umat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia serta mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (Mundzirul Qoum) yang muttaqih fid dien, baik sebagai ilmuwan/akademis maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah ilal khair, ma'ruf nahi mungkar, dan in-dzarul qoum.

1. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian berdasarkan hasil paparan data di atas, peneliti uraikan sebagai berikut: **Pertama**, pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* di Ma'had TMI al-Amien Prenduan bertujuan untuk mencetak kader guru yang kompeten dan profesional. **Kedua**, Pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* di Ma'had TMI al-Amien Prenduan dilakukan agar santri niha'ie atau para calon guru tersebut dapat melaksanakan pengajaran sesuai dengan teori-teori yang telah dirumuskan oleh TMI. **Ketiga**, persiapan untuk pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* di Ma'had TMI al-Amien Prenduan sebenarnya telah dilakukan jauh-jauh hari sebelum adanya *Amaliyah Tadris Ikhtibariyah* (ATI). **Keempat**, pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* di Ma'had TMI al-Amien Prenduan memiliki fungsi selektif untuk merekrut satri niha'ie sebagai guru TMI untuk periode tahun ajaran selanjutnya.

a. IMPLEMENTASI PROGRAM AMALIYAH TADRIS UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIC

1) Preparation/Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran berkaitan dengan kegiatan bagaimana guru secara sengaja dan terencana membuat siswa belajar. Kegiatan pembelajaran suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang berlangsung di sekolah dan madrasah bersifat formal dengan bimbingan dan arahan guru. Suatu kegiatan yang direncanakan menyangkut tiga hal, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Demikian halnya dengan kegiatan pembelajaran. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam rumusan tujuan atau kompetensi, dipersiapkan materi pembelajaran, apa yang harus dipelajari, dipilih dan dipersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan bagaimana cara siswa mempelajarinya serta melakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.

Pembelajar dilakukan secara berkala, baik untuk jangka panjang selama satu tahun pelajaran, jangka menengah dalam satu semester, maupun jangka pendek pada setiap kali pertemuan kegiatan pembelajaran karena dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu maka setiap tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran baik oleh guru maupun siswa perlu disusun dalam suatu program yaitu perencanaan pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut kurikulum dewasa ini.

2) Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran

Istilah perencanaan merupakan konsep yang banyak dibahas dalam ilmu manajemen. Terry (1993) menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan

yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merukmuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai perspektif yaitu sebagai berikut: **Pertama**, perencanaan pembelajaran sebagai teknologi yaitu suatu perencanaan mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap dari solusi problem-problem pembelajaran. **Kedua**, perencanaan sebagai suatu system adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan system pembelajan melalui proses yang sitemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu. **Ketiga**, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

Keempat, perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, eavalusi, dan pemeliharaan akan situasi dan fasilitas permbelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempitdari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya. **Kelima**, Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses adalah penegmbangan pembelajaran secara sistematik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran. **Keenam**, perencanaan pembelajaran sebagai suatu realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.³⁶

b. PEMBELAJARAN MIKRO SEBAGAI LATIHAN MENGELOLA PEMBELAJARAN

Pendidik mempunyai peranan yang sangat menentukan untuk mencapi tujuan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pendidiklah yang lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan, dan membelajarkan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang terdapat dalam silabus guna mencapai kompetensi atau tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat memahami dunia pendidikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar mengetahui dan memahami apa saja yang perlu diperbuat serta dapat mengaplikasikannya dalam mendidik, membelajarkan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pendagan belajr dan pembelajaran membawa konsekuensi dan implikasi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besr ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan dan mneyediakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada

³⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 52

³⁶Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*,...h. 54

pada tingkat optimal. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kemampuan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengelolaan dan pembelajarannya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan strategi, metode dan teknik pembelajaran maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran, bertindak selalu fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar dan pembelajaran yang efektif sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengembangkan pelajaran yang tepat, dan meningkatkan kemampuan murid untuk mempelajari bahan pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus mereka capai. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru khususnya dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan serius. Ia memerlukan kemampuan profesionalitas. Pengetahuan, sikap, dan skill yang telah diperoleh melalui program pendidikan keguruan sebagai program *praservice training* perlu untuk dikembangkan melalui praktik lapangan di sekolah.

Latihan mengelola pembelajaran senantiasa merupakan kegiatan yang menempati posisi penting bagi seorang santri niha'ie sebagai calon guru bahkan bagi yang sudah menjadi guru sekalipun seiring dengan adanya berbagai inovasi pembelajaran. Untuk memenuhi tuntutan agar dapat menempatkan kediriannya yang utuh dan professional di bidang keguruan, tidak semudah yang dibayangkan oleh sementara orang. Mereka beranggapan bahwa asal lulus pasti bias menyelenggarakan pembelajaran di kelas karena sudah belajar dan memiliki banyak teori yang berkaitan dengan strategi dan metode-metode pembelajaran. Dengan belum dimilikinya kesiapan santri kelas akhir (calon guru) sebagai praktikan itu akan mengakibatkan tidak kondusifnya suasana kelas dan kedisiplinan murid. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya latihan mengelola pembelajaran sebelum santri niha'ie melaksanakan praktik di kelas-kelas atau sekolah yang sesungguhnya, terutama untuk melatih sikap dan kesiapan mental serta performance santri niha'ie tampil di depan kelas. Bagi Lembaga Kependidikan/Keguruan (LPTK).

Latihan mengelola pembelajaran dilaksanakan melalui latihan pembelajaran mikro (*micro teaching*). Maka sebelum tampil di kelas sesungguhnya santri niha'ie biasanya diminta untuk belajar bersama teman-teman sekelompoknya dengan pengawasan seorang *naib musyrifah* (wakil pembimbing) sehingga dapat mematangkan persiapannya sebelum tampil di kelas-kelas latihan yang sesungguhnya. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran mikro tersebut maka pembelajaran mikro dapat digunakan dalam: Pertama, **Pendidikan Praservice**, bagi calon guru yaitu sebagai persiapan calon guru sebelum ia benar-benar berpraktik di sekolah atau madrasah latihan dan di depan kelas sebenarnya dan sebagai usaha perbaikan penampilan calon guru sambil berpraktik di sekolah atau madrasah latihan.

Kedua, **Pendidikan Inservice** yaitu untuk meningkatkan kemampuan guru yang sudah hampir menjadi pekerjaan rutin supaya dapat menemukan kelemahan-kelemahan sendiri dan berusaha memperbaikinya dan untuk percobaan melaksanakan teknik-teknik baru dan inovasi pembelajaran sebelum teknik dan inovasi pembelajaran dilaksanakan dalam kelas yang sebenarnya.

c. KETERAMPILAN DASAR MENGELOLA PEMBELAJARAN

Pada bagian ini akan dibahas keterampilan-keterampilan dasar mengelola pembelajaran (*teaching skill*) yang dapat dilatihkan melalui *micro-teaching* yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh praktikan atau calon guru. Adapun keterampilan dasar mengelola pembelajaran yang akan dibahas adalah sebagai berikut: **Pertama, al-Muqaddimah**, keterampilan membuka pelajaran, yaitu menyiapkan mental murid agar

siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan dan menimbulkan minat serta pemusatan perhatian murid terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, keterampilan menjelaskan (*explaining skill*), keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran ialah menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistemik untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya karena tidak semua murid dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lainnya maka guru perlu membantu mereka menjelaskan hal-hal tertentu.

Ketiga, keterampilan bertanya (*questioning skill*), dalam proses pelaksanaan *Amaliyah Tadris*, seorang pengajar akan memberikan pertanyaan dua kali, pertama pertanyaan tentang pelajaran sebelumnya dan kedua ketika selesai materi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman murid terhadap penjelasannya. Oleh karena itu bertanya memiliki peran penting karena pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik penyampaian yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap murid yaitu: 1) meningkatkan partisipasi murid, 2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu, 3) mengembangkan pola dan berfikir aktif, 4) menuntun proses berfikir murid, dan 5) memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.³⁷

Keempat, keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*) adalah segala bentuk respon, baik bersifat atau non-verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pengajar terhadap tingkah laku murid, bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (murid) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau pun koreksi.³⁸ Misalkan ketika seorang murid menjawab pertanyaan pengajar dengan benar maka dalam konteks *Amaliyah Tadris*, seorang pengajar akan mengucapkan, “*Syukron, Ahsanta!*” artinya terimakasih, kamu benar! Hal tersebut sebagai bentuk apresiasi juga kepada murid.

Kelima, keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*) adalah suatu kegiatan dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi pembelajaran murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.³⁹ Hal ini bias dilakukan oleh seorang pengajar melalui verbal seperti yang dilakukan pengajar ketika *Amaliyah Tadris*, dia akan mengatakan, “*Undzur ma ‘ala al-sabburoh!*” (perhatikan ke papan tulis!), atau biasanya juga menggunakan *wasail al-idhah*, alat pembelajaran yang digunakan untuk mendukung materi pembelajaran dan mampu meningkatkan perhatian murid terhadap penjelasan guru. Variasi alat-alatnya seperti grafik, bagan, poster, gambar, film, slide, dan lain sebagainya.

Keenam, al-ikhtitam yaitu keterampilan menutup (*closure*), siasat ini bertujuan untuk memberi gambaran menyeluruh kepada murid tentang apa yang telah dipelajari oleh murid, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam proses pembelajaran, dan untuk membantu murid mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dikuasainya.⁴⁰

d. EVALUASI (PENILAIAN KINERJA GURU)

Kemampuan dasar pengelolaan pembelajaran harus dimiliki oleh calon guru, ia melaksanakan tugasnya sebagai guru yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran dan kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi sebagai salah satu kriteria keberhasilan pendidik *praservice*. Untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan kemampuan calon guru dalam

³⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*,... h. 137

³⁸ Ibid. 144

³⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*,...h. 148

⁴⁰ Ibid. 130

merencanakan, melaksanakan, dan hubungan antarpribadi dipergunakan Instrumen Penilaian Kerja Guru (IPKG) yang terdiri dari: Tentang kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan pelaksanaan pembelajaran, kemampuan hubungan antar pribadi.

Dalam penilaian atau evaluasi *Amaliyah Tadris* di TMI al-Amien Preduan juga merujuk pada 3 hal: **Pertama**, penilaian terhadap materi yang disampaikan *mudarris* dalam pembelajaran. **Kedua**, penilaian terhadap sifat/sikap *mudarris* dalam pembelajaran. **Ketiga**, penilaian terhadap bahasa *mudarris* yang digunakan dalam pembelajaran.⁴¹ Sedangkan format penilaiannya tersebut menggunakan rentangan nilai 1 sampai 5 yang mempunyai arti sebagai berikut:

Nilai 5 : Baik sekali, Nilai 4 : Baik

Nilai 3 : Cukup

Nilai 2 : Kurang

Nilai 1 : Kurang sekali

e. IMPLIKASI PROGRAM AMALIAH TADRIS UNTUK MENUMBUH KEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIC CALON GURU (SATRI NIHA'IE)

1) Mencetak Kader Guru Kompeten

Kompetensi diartikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui demonstrasi, dalam definisi lain yang tidak jauh beda juga diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran karena kompetensi yang dimiliki oleh guru menunjukkan kualitas guru tersebut.⁴² Hal ini juga disampaikan oleh Mudir 'Aam TMI al-Amien Preduan ketika ditemui di kediamannya untuk wawancara bahwa tujuan secara objek adanya *Amaliyah Tadris* adalah untuk mengetahui santri niha'ie yang paling bagus dalam mengajar yang sesuai dengan *khutuwat tadris* yang dikonsepsi oleh Alm. KH. Idris Djauhari Chotib, pengasuh sekaligus pendiri lembaga TMI al-Amien.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi beberapa berikut: **Pertama**, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. **Kedua**, kompetensi pedagogic. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. **Ketiga**, kompetensi profesional. Kompetensi merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah atau di madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Keempat, kompetensi sosial. Kompetensi ini merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴³ **Terkahir**, fungsi selektif calon guru. Program *Amaliyah Tadris* merupakan program wajib yang dilaksanakan oleh lembaga TMI, selain sebagai program wajib yang menjadi syarat

⁴¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*,...h. 149

⁴² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*,...h. 13

⁴³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*,...h.13-14

kelulusan juga merupakan upaya untuk membentuk santri niha'ie menjadi guru-guru yang kompeten dan juga melihat kemampuan mereka terhadap pemahaman ilmu yang telah diterima mereka selama belajar di TMI al-Amien Prenduan.

Hal ini juga sesuai dengan Undang-undang No.14 tahun 2005 pasal 8 yang menjelaskan mengenai profesionalitas guru yang menegaskan bahwa guru wajib mempunyai standard kompetensi baik bidang akademik, sertifikasi guru, dan kesehatan jasmani rohani untuk mewujudkan tujuan pendidikan.⁴⁴ Dengan adanya pelatihan tersebut maka akan terlihat dampak perubahan pengetahuan dan kemampuan santri kelas akhir khususnya dalam profesi tenaga pendidikan yang akan menjadi actor utama terlaksananya pendidikan dengan baik.

Menurut Barry Cushway secara khusus pelatihan akan digunakan untuk beberapa hal diantaranya: mengembangkan keahlian dan kemampuan individu untuk memperbaiki kinerja, membiasakan seseorang dengan sistem, prosedur, dan metode bekerja, dan membantu pendatang baru menjadi terbiasa dengan persyaratan pekerjaan tertentu dan persyaratan organisasi.⁴⁵

Dalam rekrutmen guru TMI nantinya akan dilaksanakan musyawarah bersama para Mudir, Pengasuh serta guru-guru lainnya yang memiliki keterkaitan dalam pemilihan calon guru untuk tahun ajaran baru di tahun selanjutnya, begitu seterusnya setiap tahun berlangsung. Pelaksanaan *Amaliyah Tadris* ini menjadi salah satu konteks yang sangat urgen dalam perekrutan guru TMI sebagaimana yang diungkapkan oleh Mudi'Aam, KH. A. Tijani Syadzili, Lc.

Lanjut beliau dalam wawancaranya, sebenarnya pelatihan menjadi guru ini telah dilakukan sejak lama, ketika santri kelas akhir duduk di bangku kelas IV Reguler atau kelas III Intensif, mereka atelah diajarkan menjadi guru di program *Tadarus Muwajjah*, kemudian ketika kelas V, mereka menjadi pengurus Ikatan Santri Tarbiyatul Mua'llimien Al-Islamiyah (ISMI), dan program *Amaliyah Tadris* ini merupakan puncak dari itu semua.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan pada bab-bab yang telah lalu, maka peneliti memiliki kesimpulan bahwa implementasi program *Amaliyah Tadris* dalam upaya mengembang kompetensi pedagogik dapat melalui perencanaan pembelajaran, mengkonsep perencanaan pembelajaran, melaksanakan *microteaching* sebagai latihan mengelola pembelajaran, kerampilan dasar mengelola pembelajaran (*teaching skill*), dan evaluasi sebagai bentuk penilaian kinerja guru. Sedangkan implikasi dari program *Amaliyah Tadris* diantaranya: Mencetak kader guru yang kompeten dan sebagai fungsi selektif calon guru di TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

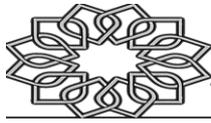
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im, Muhtadi. *Metodelogi Penelitian Untuk Pemula*. Prenduan: Al-Amien Printing, 2014.
- Ade Pranoto, Yongki. "Kegiatan *Amaliyah Tadris* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri studi kasus di pondok pesantren Darul Huda Mayak." *IAN Ponorogo* (2022).
- A.M. Muhaimin. *strategi belajar mengajar*. Surabaya: Citra media, 1996.

⁴⁴ Abd. Qodir Muslim, dkk., "Analisis Program Guru Penggerak sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan yang Berkualitas di Indonesia," dalam *Jurnal PublicUho*, Vol. V, No. 3, Oktober, 2022, h. 4

⁴⁵ Denny Rachmadi, "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Melalui Pelatihan Di SMA N 1 Karangrayung," dalam *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 3 No. 1, 2017, h. 3

- Amaliya Hayani, Ratu. "Optimalisasi kompetensi calon tenaga pendidik melalui kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) studi pada santri kelas akhir di pondok pesantren daarul ishlah." *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* (2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Ed. Rev. VI, Cet. 14. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Barnawi, dan M. Arifin. *Microteaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Deika Sari, Khoirotnun. "Implementasi Program Amaliyah Tadris Dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Muallimien Wa Mu'allimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Temporejo Jember." *IAIN JEMBER* (2020): 7.
- E. Effendi, Hermiana. "Memprihatinkan, Ini Fakta Kondisi Pendidikan Indonesia Sekarang." *20 Mei 2022* (Agustus 2022). <https://penerbitdepublish.com/cara-menulis-kutipan-dari-berita-online/>.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hall, G. Howard, dan L. Jones. *Competence And Competency-Based Education: A Process. For The Improvement Of Education*. Englewood Cliffs. N.J: Prentice-Hall, 1976.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Idris Jauhari, KH. Muhammad. *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyan*. Prenduan: Mutiara Press, 1433.
- J. Lexy, Moleong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kunandar. *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru / Kunandar*. Ed. rev.; Cet. ke-8. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, dan Nadia Tasya Diasty. "TIGA RANAH TAKSONOMI BLOOM DALAM PENDIDIKAN." *Jurnal Edukasi dan Sains*, vol.2, Nomor 1, (2020).
- M.B, Miles, Huberman A.M, dan Saldana. *Qualitative Data Analisis, A Methods Sourcebook*. 3 ed. Jakarta: UI Press, 2014.
- Misno, Abdurrahman, dan Ahmad Rifai. *Metode Penelitian Muamalah*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2018.
- Muh. Nasiruddin, Al-Jumhuri. "pelaksanaan Amaliyah Tadris (Praktik Mengajar) di Pondok Pesantren Islam Al-Muslimin Pekalongan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019." *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2019).
- Muhammad, Rohmadi. *Menjadi Guru Profesional Berbasis Penilaian Kinerja Guru (pkg) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Ed. ke-1, Cet. ke-1. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasrullah Erfani, Ust. Muhammad. "kesalahan-kesalahan yang terjadi pada program Amaliyah tadris tahun 2021," 26 Juli 2022.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Nurdin, Syarifuddin, dan dkk. *Guru Profesional dan implementasi kurikulum*. Jakarta: ciputat pers, 2002.
- Nurhadi, Ali. *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Professional*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2017.
- Nurmayanti, Fitriana. "Internalisasi nilai-nilai keguruan melalui Amaliyah Tadris di Sekolah menengah kejuruan (SMK) Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo." : *IAN Ponorogo* (2019).
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.



- Sonang siregar, Periang, dan Rindi Ganesa Hatika. *Ayo Latihan Mengajar, Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumaatmadja, Nursid. *Metodelogi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru profesional : pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru / Jamil Suprihatiningrum ; editor, Rose Kusumaning Ratri*. Cet.1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet.19. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Globalisasi*. Jakarta: Esensi, 2013.
- Ulfah Hidayati, Zayyini. “Kegiatan ‘Amaliyah Tadris Sebagai wahana pengembangan karakter siswa SMK.” *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2018).
- Warson Munawwir, Achmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka progressif, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2006.
- Yusuf, Tayar, dan Saiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997.
- “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru,” t.t.